

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN FORMAL BERBASIS METODE PEMBELAJARAN PESANTREN (SOROGAN DAN BANDONGAN/WETONAN) (Analisis Deskriptif Terhadap Pembelajaran *Mahaaratul Qiraah* di MTsN 3 Tasikmalaya)

Miftahurrahman Elbanjari

Fitria Nur Sahla

fitrianursahla@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana IAIC Tasikmalaya

Abstrak

Sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang sangat terkenal di kalangan pondok pesantren yang bernama metode bandongan dan sorogan. Adanya kesulitan beberapa guru pengajar bahasa Arab dalam menemukan metode pembelajaran membaca untuk membantu siswanya untuk dapat membaca teks berbahasa Arab menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah metode ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah formal di luar pesantren dan ingin mengenkannya kepada beberapa pengajar bahasa Arab dan juga sekolah-sekolah yang di dalamnya menyajikan pembelajaran bahasa Arab tetapi di luar pesantren. Metode ini merupakan sebuah metode klasik yang sudah lama berkembang di dunia pesantren dalam mengkaji kitab-kitab berbahasa Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode bandongan dan sorogan yang selama ini berkembang di pondok pesantren dapat diterapkan juga di sekolah-sekolah formal di luar pesantren yang menyajikan pembelajaran bahasa Arab. Metode ini lebih tepat digunakan saat siswa mempelajari bahasa Arab pada bagian keterampilan membaca (*mahaaratul qira'ah*). Dari hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 3 Tasikmalaya dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan kedua metode tersebut dalam waktu yang berbeda mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk membaca teks-teks berbahasa Arab. Meskipun pada awalnya baru beberapa paragraph dan berupa teks yang simple. Tetapi hal itu akan menjadi dasar dan pembiasaan bagi para peserta didik untuk dapat membaca kemudian memahami sebuah teks berbahasa Arab. Karena sumber-sumber ajaran Islam banyak yang menggunakan bahasa Arab.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Arab, Formal, Pesantren.

PENDAHULUAN

Situasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20 merupakan pendidikan Islam yang pertama kali dengan pengajian Al-Quran sebagai pengajian yang paling sederhana. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar atau rumah semacam itu,

orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak hanya terbiasa mendengar suara mereka sendiri, para murid yang lain tidak terganggu suara murid yang lain.

Di sini telah digambarkan bahwa dahulu kala pembelajaran itu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan guru sehingga guru bisa mengetahui psikologis masing-masing murid dan ilmu yang

diberikannya pun tersampaikan dengan baik, berbeda halnya pada zaman modern sekarang ini proses pembelajaran dilakukan dengan cara sistem kelas dan murid berkumpul bersama-sama di dalam kelas. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan dalam suatu proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kesuksesan ilmu yang disampaikan. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, proses pembelajaran di pesantren-pesantren juga semakin beragam. Metode yang masih bertahan dari dulu sampai sekarang dan masih banyak digunakan di pesantren-pesantren adalah metode bandongan dan metode sorogan. Kedua metode ini sudah menjadi suatu metode yang membudaya di kalangan pesantren-pesantren tradisional karena ketika mendengar kata pesantren tradisional maka tidak akan terlepas dari metode pembelajaran sorogan dan bandongan.

Tetapi semakin berkembangnya zaman, pesantren-pesantren pun mulai mempelajari kitab-kitab kuning yang cara pembelajarannya tidak lagi individual tetapi berkelompok atau sering disebut *halaqoh*. Kh. Moh Ilyas adalah tokoh yang mendirikan pesantren paling tua di Indonesia yaitu pesantren Tebu ireng pada tahun 1029. Madrasah di Tebu Ireng ini adalah madrasah salafiyah dengan sistem klasikal. Bersama Wahid Hasyim yang sama-sama belajar di Mesir, mereka memperkuat sistem Tebu Ireng sehingga dapat menginsiparsi banyak masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang sama dengan Tebu Ireng, KH. Moh Ilyas dan Wahid Hasyim adalah murid sekaligus keturunan dari tokoh utama yang memiliki kharisma tinggi yaitu KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU¹.

Setelah kita semua mengetahui kondisi pesantren zaman dulu, kita juga perlu mengetahui hakikat pesantren beserta sistem

pembelajarannya. Masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Damopolii mengutip Zamakhsyari Dhofier yang mengutip pula beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johns yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji².

PERMASALAHAN

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah formal yang di bawah kementerian agama sudah dikenal banyak orang. Semua peserta didik yang masuk ke madrasah akan dipertemukan dengan mata pelajaran bahasa Arab. Selain madrasah sekolah formal lainnya yang berada di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan juga ada sebagian yang menyajikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diampu oleh peserta didik. Peserta didik yang mempelajari bahasa Arab di sekolah formal yang hanya memiliki waktu sekitar 2 sampai 3 jam pelajaran perminggunya tentu kan berbeda dengan para santri yang mempelajari bahasa Arab di pesantren. Namun hal ini tidak boleh dijadikan alasan kalau peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren tidak mampu berbahasa Arab dengan baik, khususnya dalam keterampilan membaca. Peneliti sebagai orang yang berkecimpung di bidang bahasa Arab di sekolah

¹ A. Steenbrink. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.h.71.

² Damopoli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: Rajawali Pers.h.56.

formal menemukan permasalahan kesulitan guru menemukan metode yang cocok untuk membantu siswa dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Kemudian peneliti yang sempat menikmati pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencoba untuk menerapkan salah satu metode yang sudah sangat terkenal di kalangan pesantren, yaitu bandongan dan sorogan. Dengan begitu tujuan penulis di sini ingin membantu menemukan solusi dari masalah kesulitan guru menemukan metode untuk mengajarkan keterampilan membaca siswanya di sekolah formal. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu guru yang mengajarkan bahasa Arab dan mengenalkan metode bandongan dan sorogan ini di sekolah-sekolah formal. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap pembelajaran *maharatul qira'ah* (keterampilan membaca) dengan metode bandongan dan sorogan yang akan digunakan di sekolah formal.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Transformasi Pendidikan Pesantren

Dalam rangkaian sistem pelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional

(mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang dipergunakan seperti balaghah, wetonan, dan sorogan). Adapula metode yang bersifat non-tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas wetonan, sorogan, *muhawaroh*, *mudzakaroh*, dan metode majelis ta'lim³.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Penulis simpulkan, bahwa dalam penjelasan di atas sistem pembelajaran di pesantren itu menggunakan caranya sendiri dalam mendidik santrinya. Oleh karena itu kita perlu paham dan mengetahui sistem-sistem tersebut⁴.

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu

³ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.142.

⁴ Fauzan, S.d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.h.212.

pengetahuan dan cara memperolehnya⁵. Ilmu pengetahuan merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir. Pada kebanyakan pesantren tradisional, metode klasik kegiatan belajar mengajarnya terdiri dari dua bentuk, yakni 1) *Sorogan*, dan 2) *Bandungan* (Sunda; di Jawa dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sistem sorogan disebut pula dengan sistem individual (*individual learning*). Sedangkan, sistem bandungan (bandongan atau wetonan) disebut pula dengan sistem kolektif (*collectival Learning* atau *together learning*)⁶

2. Transformasi Kurikulum Pesantren

Berbicara tentang pesantren, maka kita juga perlu mengetahui tentang sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Karena pesantren dan sekolah umum terkadang berbeda dalam sistem pembelajaran tersebut, dan kenyataannya pun sesuai dengan pengalaman beberapa orang. Sebelum kita semua mengetahui tentang sistem pembelajaran tersebut, kita ketahui terlebih dahulu kurikulum di pesantren seperti apa. Pembahasan kurikulum sebenarnya belum dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum ini⁷.

Materi dasar yang digunakan oleh pesantren adalah kurikulum pengajian yang

masih dalam bentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan kualitas keberagamannya pada waktu itu⁸.

Dengan merujuk pada ketiga komponen tersebut, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Kurikulum yang digunakan di pesantren pada zaman dahulu telah membuktikan bahwa ada keserasian dengan bunyi UUD 1945 pasal 31 ayat (3), sehingga dengan adanya kesamaan tujuan ini maka suatu pendidikan akan terlaksana dengan baik dan bisa menciptakan manusia yang sempurna. Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran

Di masa ini, menurut istilah Abdurrahman Wahid sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kiai dan santrinya secara individual. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan

⁵ Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

⁶ Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

⁷ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.108-109.

⁸ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.109.

terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah⁹. Sehubungan dengan itu, cukup dapat dipahami jika kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya. Sebaliknya pemikiran-pemikiran strategis tidak muncul dalam pesantren ini kendati berupa terobosan-terobosan untuk memajukan pesantren itu sendiri untuk bisa memodifikasi dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan.

Semakin berkembangnya pendidikan pesantren, maka materi-materi yang menjadi dasar pengajaran di pesantren kini menjadi bertambah. Yang pada awalnya hanya trio komponen, sekarang trio komponen ini mempunyai cabang-cabang keilmuannya, seperti ushul fiqh, madzahibul fiqh, ilmu manthiq, balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya.

3. Hakikat Metode Bandongan/Wetonan

Metode *Bandongan/Wetonan* adalah kiai menggunakan daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai¹⁰. Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi

ajaran/kitab kuning tersebut. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima¹¹. Dalam metode ini berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Bandongan dilakukan dengan cara kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya, tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan sorogan dan teknik lain yang membuat para santri lebih aktif¹². Wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Penerapan metode tersebut santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustaz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memerhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat. Wetonan dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui metode wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.¹³

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah dan Al-Azhar, Mesir.

⁹ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.110.

¹⁰Syamsul. (2012). *Metode Bandongan*. <http://syamsuljosh.blogspot.com>

¹¹Fauzan, S.d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.h 213.

¹² Nafi'. (2007). *Praktis Pembelajaran....*h.67.

¹³ Qomar. (TT). *Pesantren...*h.143.

Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan/bandongan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Mekah dan Al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu. Oleh karena itu, dari perspektif metodologis, pengajaran model pengajaran wetonan/bandongan di pesantren merupakan dampak jaringan intelektual dalam skala internasional. Adapula efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai/ustaz. Namun dalam metode bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai¹⁴. Sistem bandongan ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut kelas musyawarah atau kelompok seminar. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit¹⁵.

Dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan setiap

santri tidak boleh absen atau tidak mengikuti pembelajaran karena ketika tidak mengikuti proses pembelajaran satu kali atau lebih maka akan ketinggalan materi yang sebelumnya disampaikan oleh uztadz. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas bandongan), yang mengajarkan murid dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkatan tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari jum’at), dari pagi-pagi buta setelah sembahyang subuh sampai larut malam. Penyelenggaraan yang bermacam-macam pada kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kiai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk membuka dan mengajar kelompok santri dalam suatu halaqoh¹⁶. Metode bandongan ini bisa berjalan meskipun uztadz tidak bisa hadir atau belum datang. Karena dalam metode ini proses pembelajaran bisa diwakilkan oleh santri-santri senior yang telah menguasai ilmu-ilmu yang akan dipelajari oleh junior-juniornya. Hal ini menandakan bahwa metode ini tidak selalu menggantungkan pada pengajaran seorang kiai/ustaz yang akan mengajar.

Pada beberapa pendapat yang penulis dapatkan, penulis simpulkan bahwa metode bandongan ini santri memang dituntut untuk belajar lebih mandiri. Karena kiai hanya menerangkan, membacakan dan santri hanya mendengarkan atau menyimak apa yang telah dijelaskan sang kiai tersebut. Namun ada beberapa pendapat di atas, santri mempunyai kesempatan untuk bertanya. Bagaimanapun juga santri diharuskan untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan kiai. Efek samping dari metode bandongan ini, memang santri lebih pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari sang kiai saja. Jadi kiai tersebut tidak

¹⁴ Qomar. (TT).*Pesantren...*,h.145.

¹⁵ Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.h.54.

¹⁶ Dhofier. (2011).*Tradisi...*h.56-57.

melibatkan santrinya saat proses pembelajaran tersebut.

4. Hakikat Metode Sorogan

Metode sorogan, sebaliknya dari metode bandongan. Santri yang menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Tetapi pada kedua metode ini, belum atau tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Kedua metode ini pun sama memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode sorogan ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustaz atau kiai. Metode weton dan sorogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Metode ini mengandung beberapa kelemahan, diantaranya tidak terjadinya dialog antara murid dengan guru, murid menjadi pasif, kegiatan pembelajaran terpusat pada guru. Akhirnya daya kreativitas murid dan aktivitas murid menjadi lemah. Untuk hal seperti ini, maka sebaiknya guru menyediakan waktu yang cukup untuk terjadinya dialog, setidaknya adanya waktu dan kesempatan murid bertanya kepada guru¹⁷.

Sorogan adalah aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif. Metode sorogan itu semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri lebih aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau

terjemahannya jika diperlukan. Pada umumnya pada metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu (gramatika bahasa Arab), sharaf (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis¹⁸.

Kata sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *takrar* (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksudkan di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicek kembali. Jika santri yang menyorong itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat juga dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi. Biasanya santri yang sudah bagus bacaannya atau sudah menguasai materi-materi yang telah diwetonkan kepadanya dengan metode sorogan teruji bahwa santri tersebut sudah menguasainya dengan baik, maka besar kemungkinan materi-materi selanjutnya walaupun belum diwetonkan kepadanya akan dikuasainya secara otomatis. Lalu sebagai konsekuensinya santri tersebut akan bisa menyodorkan hasil bacaannya kepada kiainya walaupun sang kiai belum sampai kepada materi itu¹⁹.

Penggunaan metode sorogan ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem sorogan itu. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara sang guru dengan para santri atau santri

¹⁷ Fauzan. (2004). *Perkembangan Pendidikan...*h.213.

¹⁸ Nafi'. (2011). *Praktis Pembelajaran...*h.68.

¹⁹ Damopolii. (2011). *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: Rajawali Pers.h.251.

tertentu yang ingin menekuni aktivitas yang ada dalam sistem ini. Dengan begitu, setelah memiliki kepercayaan atau pengakuan dari sang guru, maka seorang santri memiliki kesempatan untuk dipromosikan menjadi naib sang guru itu sendiri.

Jika penulis melihat beberapa pendapat di atas, maka menurut penulis metode sorogan ini lebih menonjolkan kekreativitasan belajar santri. Karena santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang ingin dijelaskan oleh sang kiai, kemudian sang kiai menjelaskan. Menurut penulis metode ini terdapat atau terjadinya dialog antara kiai dengan santri, sehingga keduanya sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya ada atau tidak adanya dialog dalam proses pembelajaran, itu bergantung pada sang kiai/guru dalam mengajarkan suatu materi tersebut. Karena itu termasuk ke dalam kekreatifan sang kiai/guru dalam mengajar. Jika sang kiai menginginkan kelas yang efektif, maka sang kiai harus mempunyai ide agar menciptakan atau menghasilkan kelas yang efektif dan kondusif. Walaupun salah satu pendapat yang penulis dapatkan di atas ada yang mengatakan metode ini tidak terdapat dialog antara keduanya.

5. Kekurangan dan kelebihan metode bandongan dan sorogan

a. Kelebihan

Adapun kelebihan metode sorogan dan bandongan terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustaz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Termasuk metode yang menuntut santri itu paham betul

dengan apa yang telah kiai jelaskan. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi santri-kiai/ustaz. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang²⁰.

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter ke'aliman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya. Kelebihan metode bandongan adalah²¹:

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan metode sorogan dan bandongan dari hasil pertemuan wawancara dengan H.Azhar Arsyad yang dituliskan oleh seorang penulis buku²² mengatakan bahwa penerapan sistem *halaqoh* dengan metode wetonan dan sorogan yang diusungnya dapat

²⁰ Qomar. (TT). *Pesantren...*.h.145.

²¹ Atom. (2011). Pengajian Sistem Bandongan Wetonan. <http://www.alkhoirot.net>. [Juli 2018].

²² Damofolii. (2011). *Pesantren Modern...*.h.252.

dikatakan tidak efektif atau paling tidak belum seperti yang diharapkan. Penyebabnya antara lain kurangnya perhatian para santri terhadap sistem tersebut dibandingkan dengan sistem klasikal. Penyebabnya adalah pembelajaran sistem ini dapat dikatakan lebih bersifat pilihan. Padahal instrumen kontrol itu seperti absensi kehadiran telah disiapkan secara baik. Adapun penyebab yang lain bisa jadi karena ustadz yang mengajar tidak menegur atau memaksa santri untuk serius mengikuti pembelajaran yang dimaksud. Ini berarti santri yang serius mengikuti pembelajaran dengan sistem ini adalah santri yang secara psikologis memiliki minat besar untuk itu sebab santri yang kurang memiliki minat dengan sistem seperti itu akan terlihat kurang serius.

Kekurangan metode bandongan ini adalah: 1). Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang. Dalam hal ini santri akan merasakan rasa bosan dan jenuh karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang. Untuk mengurangi rasa bosan tersebut maka perlu sebuah kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran metode bandongan, agar bisa mengurangi rasa bosan dan jenuh. Meskipun materi yang disampaikannya berulang-ulang tetapi pembawaannya atau prosesnya menarik maka santri akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut karena pada hakikatnya metode apapun itu ketika pembawaan proses belajarnya menarik maka akan berjalan dengan baik.

2). Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog). Pada permasalahan ini murid harus bisa mengambil esensi dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu murid harus benar-benar memperhatikan apa yang

disampaikan oleh guru karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu jalur yaitu guru lebih banyak berbicara dibandingkan dengan murid

3). Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan. Dalam metode ini yang paling banyak berperan aktif atau banyak berbicara adalah guru, oleh karena itu guru dituntut untuk melakukan suatu kreativitas dalam penggunaan metode ini karena jika tidak demikian maka proses pembelajaran akan terasa bosan dan jenuh.

4). Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya. Yang dimaksudkan pada teori ini adalah ditakutkan kepada santri yang pintar merasa jenuh dengan metode dan sistem pembelajaran yang hanya mengulang-ulang materi tersebut, sehingga santri yang pintar itu tidak ada kemajuan dalam belajarnya atau bisa saja kepintarannya itu tersendat pada materi tersebut²³.

Segala sesuatu itu pasti ada kekurangan dan kelebihan. Dalam kekurangan dan kelebihan tersebut ada pula perbedaan antara keduanya, begitu pula perbedaan pada metode sorogan dan bandongan ini. Perbedaan yang mendasar dalam metode sorogan ini adalah kebalikannya dari metode bandongan. Metode bandongan lebih menekankan pada seorang kiai/ustaz yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, berbeda halnya dengan metode sorogan, metode ini lebih menekankan pada seorang santri yang lebih berperan aktif.

6. Penerapan Metode Bandongan dan Sorogan

²³ Atom. (2011). *Pengajian*.NP.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Seorang kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang kiai harus komunikatif karena dalam metode ini yang paling banyak berkomunikasi adalah seorang kiai atau guru.
- b. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. Seorang kiai harus memperhatikan situasi dan kondisi para santri agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Seorang kiai atau ustaz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*sopo*”, dan sebagainya) pada topik atau pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan. Dalam metode ini seorang kiai atau ustaz menjelaskan materi yang disampaikan kepada santri dan santri hanya mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh kiai.
- d. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kiai atau ustaz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kiai atau ustaz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit. Selain mendengarkan dan menyimak, santri juga terkadang disuruh

untuk mengulang apa yang telah disampaikan oleh kiai.

- e. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang kiai atau ustaz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kiai atau ustaz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
- f. Sebagai penutup terkadang seorang kiai atau ustaz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung²⁴.

Penerapan metode sorogan yaitu pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustaz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang di ajarkan oleh kiai atau ustaz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Pelaksanaan strategi bandongan dan sorogan dilakukan dengan kiai atau ustaz sebagai pemberi informasi utama dan tanpa adanya tanya jawab dan interaktif. Sedangkan pembahasan hasil pembelajaran dari sorogan dan bandongan di lakukan santri dengan strategi lain yaitu musyawarah, muhawarah dan muhadloroh. Di mana kegiatan tersebut dilakukan sesama santri dengan dipandu oleh ustaz atau santri senior, yang diadakan di musala atau serambi-serambi pondok. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan santri yang

²⁴ Syamsul. (2012). *Metode Bandongan...NP*.

memiliki kemampuan ilmu agama dan mampu mengejawantahkan ilmunya ke dalam bentuk perbuatan sehingga dapat menjadi *Muslim* yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq al-karimah (bermoral baik)²⁵.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Tuliskan Indikator keberhasilan dari solusi yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif berisi wawancara dan observasi. Menghasilkan data lapangan bahwa seorang guru di MTsN 3 Tasikmalaya mencoba menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang populer di pesantren yaitu Bandongan dan Sorogan. Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan adalah dua pertemuan pembelajaran *mahaaratul qiraah* menggunakan metode Bandongan. Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini kiai/ustadz berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Maka itu pun yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTsN 3 ketika guru menggunakan metode ini. Guru memilih sebuah teks *Qiraah* yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru dan para santri. Dalam proses itu guru menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan siswa mendengarkan dengan baik serta menulis apa yang guru mereka ungkapkan.

Penerapan metode bandongan ini dilakukan selama dua pertemuan yang berdurasi 45 menit x 2. Setelah proses Bandongan itu selesai dilaksanakan di pertemuan selanjutnya guru menggunakan metode sorogan pada pembelajaran *mahaaratul qiraah* tersebut. Sebelum pertemuan itu dilaksanakan di pertemuan sebelumnya pada *mahaarah* yang lain siswa diminta untuk mempelajari teks yang akan mereka temui di pembelajaran *mahaaratul qiraah*. Oleh karena itu siswa belajar secara mandiri untuk dapat mengetahui arti setiap kata yang terkandung dalam teks tersebut. Dan mereka juga harus mampu memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin karna di pertemuan selanjutnya mereka akan membacakan teks tersebut di depan gurunya perorangan. Waktu yang digunakan oleh guru tersebut adalah jam pelajaran yang satu pertemuannya dua jam pelajaran sehingga waktunya mencukupi untuk semua siswa dapat maju ke meja gurunya untuk melakukan sorogan. Proses pembelajaran sorogan ini di sekolah peneliti melihat proses itu berjalan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suwito dan Fauzan (2004: 213) metode sorogan, sebaliknya santri yang menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Maka dalam metode sorogan ini ada komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Begitupun yang terjadi di MTsN 3 Tasikmalaya dalam pembelajaran *mahaartaul qiraah* dengan menggunakan metode sorogan.

Setelah peneliti mengobservasi proses pembelajaran *mahaaratul qiraah* dengan

²⁵ Al Choir. (2013). *Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Waridin*, <http://insan-ghorim.blogspot.com>.

menggunakan metode bandongan dan sorogan, peneliti melakukan observasi terhadap guru dan beberapa siswa yang melakukan proses pembelajaran tersebut. Hasil dari wawancara membuahkan hasil bahwa metode bandongan dapat membantu siswa memahami sebuah teks secara cepat karena mereka tidak perlu menggunakan banyak tenaga untuk membuka kamus atau kamus mini yang terdapat dalam buku paket mereka. Sisi itulah yang menjadi kelebihan metode ini, dengan adanya waktu yang singkat mereka bisa dengan cepat memahami sebuah teks. Selain itu, dengan metode ini siswa juga dapat terlatih dari segi *istima'* mereka. Karena guru sering mengungkapkan kata-kata, dengan itu kata-kata tersebut akan tidak asing lagi di telinga mereka. Tetapi ternyata tidak semua dapat memahami teks tersebut tanpa adanya penjelasan yang lebih dan adanya interaksi antara guru dan siswa tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar dengan metode bandongan tersebut dia menambahkan metode lain di luar kebiasaan para *ustadz* di pesantren. Jika teori teori terdahulu mengatakan bahwa ketika pembelajaran dengan menggunakan bandongan tidak ada komunikasi antara *ustadz* dan santrinya, tidak dalam pembelajaran bandongan di MTsN 3 ini. Guru memiliki waktu untuk digunakan para siswa bertanya ketika mereka menemukan sesuatu hal yang dapat mereka pahami.

Adapun hasil wawancara dari metode sorogan yang sudah dilalui para siswa dan gurunya beberapa siswa mengatakan bahwa itu adalah tantangan yang sangat berta bagi mereka. Tapi beberapa siswa lainnya mengatakan itu adalah hal yang mudah. Karena kosakata yang berkaitan dengan teks tersebut sudah tersedia di dalam buku ajar yang mereka miliki, tinggal mereka memahami dan menggali makna dari teks tersebut. Siswa yang mengatakan bahwa sorogan ini adalah sulit adalah mereka yang memiliki

kemampuan rendah dalam membaca huruf-huruf hijaiyah sehingga mereka untuk membaca satu kata mufrodatpun sangat sulit apalagi untuk dapat membaca sebuah teks berbahsa Arab yang sangat panjang. Berbalik dengan mereka yang mampu melakukan sorogan adalah yang sudah sangat fasih membara huruf hijaiyah sehingga ketika proses bandongan mereka dapat mendengar dengan baik dan membayangkan setiap kata. Sehingga ketiga pembelajaran dengan metode sorogan ini mereka mampu membaca dengan lancer dan dapat menemukan arti setiap kata sehingga makna yang dimaksudkan dari teks tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini memang ditujukan uuntuk mengembangkan kreatifitas dan aktivitas siswa, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan di landasan teori sebelumnya bahwa sorogan adalah aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif. Metode sorogan itu semcam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri lebih aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendngarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Pada umumnya pada metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Selain itu dengan metode sorogan ini pula sejalan dengan model pembelajaran yang terdapat dalam teori-teori pembelajaran yang sudah sangat populer di kalangan umum yaitu model mpembelajaran kooperatif. Metode sorogan bisa dikatakan kooperatif karena sebelum siswa melakukan sorogan kepada gurunya dia mencari sesuatu hal yang baru dengan cara mandiri dan berdiskusi. Itu dapat membantu siswa menjadi siswa yang mandiri, aktif dan kreatif. Hal ini adalah yang dicita-citakan oleh pemerintah dalam kurikulumnya. Peneliti berasumsi bahwa

penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *qiraah* dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Metode bandongan dan sorogan yang sudah berkembang sejak zaman dahulu di kalangan pesantren ini dapat membantu para santri yang belajar di pondok pesantren membaca kitab berbahasa Arab. Seperti kita ketahui bersama, saat ini di Indonesia Bahasa Arab sudah memasuki banyak sekolah di Indonesia, khususnya sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, selain itu ada juga sekolah yang di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang menyuguhkan mata pelajaran bahasa Arab di sekolahnya. Rata-rata adalah sekolah-sekolah berbasis Islam. Dengan menyebarkan pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah umum yang tidak berbasis pesantren, tentunya bahasa Arab harus mempunyai daya tarik untuk siswa mempelajarinya. Setiap sekolah memiliki tujuan tersendiri ketika mereka menyuguhkan mata pelajaran bahasa Arab di sekolahnya. Ada yang orientasinya untuk dapat berkomunikasi karena bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang diakui oleh PBB. Tujuan lain yang memang tujuan sesungguhnya mempelajari bahasa Arab adalah untuk dapat memahami sumber-sumber agama Islam yang berbahasa Arab.

Untuk itu, peneliti melihat bahwa metode Bandongan dan Sorogan ini cocok dan patut untuk dikenalkan di sekolah-sekolah formal. Supaya mereka mampu membaca teks-teks yang berbahasa Arab. Meskipun memang untuk tingkat-tingkat sekolah bawah yang jam pelajarannya terbatas materi yang

diberikan untuk bandongan dan sorogan pun tidak teralalu berat. Tapi dengan adanya pembiasaan terhadap siswa untuk sering *istima'* atau bisa dikatakan bandongan, dan juga berlatih untuk dapat sorogan, meskipun awalnya teks yang sangat simple tapi itu akan menjadi sebuah awal yang baik bagi para peserta didik untuk dapat membaca teks-teks berbahasa Arab.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para pelaku di pendidikan Bahasa Arab semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik bahasa Arab di Madrasah dan juga sekolah umum lainnya yang mempelajari bahasa Arab semoga dapat mengenal dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya dalam keterampilan *qira'ah* (membaca). Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab semoga dapat mengenalkan berbagai macam metode, baik yang modern ataupun tradisional kepada para guru bahasa Arab di Indonesia. Sebuah metode modern ataupun tradisional tidak ada yang lebih baik di antara mereka. Baik modern ataupun tradisional keduanya tetap harus digunakan dalam kondisi yang tepat untuk para peserta didik kita. Namun saya banyak menemukan saat ini di sekolah formal yang tidak berbasis pesantren terkadang melupakan metode klasik/tradisional contohnya metode bandongan dan sorogan ini. Peneliti berharap semua sekolah formal dapat melihat metode ini sebagai salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran

bahasa Arab khususnya dalam keterampilan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

A.Steenbrink, K. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Al-Choir. (2013). Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Waridin, <http://insan-ghorim.blogspot.com>. pada 19 Juni 2013.

Atom. (2011,). Pengajian Sistem Bandongan Wetonan. <http://www.alkhoirot.net>. pada Juli 2011.

Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren* . Jakarta: LP3ES .

Fauzan, S. d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.

Nafi', M. D. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Qomar, M. (TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Syamsul. (2012,). *Metode Bandongan*. <http://syamsuljosh.blogspot.com>: pada 06 Juni 2012